

Pengembangan Ekowisata Mangrove Berbasis Komunitas di Dusun Binanga, Desa Ampekala, Kabupaten Maros: Inovasi untuk Pelestarian dan Kesejahteraan

Community-Based Mangrove Ecotourism Development in Binanga Hamlet, Ampekala Village, Maros Regency: An Innovation for Conservation and Welfare

Asifayanti¹, Nikmawati Safruddin¹, Geminastiti Sakkir¹, Abdullah¹, Syarifuddin Dollah¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Makassar

Korespondensi email: she_fa_maiya@yahoo.co.id, nikmawatisafruddin@spidi.sch.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pengembangan ekowisata mangrove berbasis komunitas di Dusun Binanga, Desa Ampekala, Kabupaten Maros, sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat untuk mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Ekosistem mangrove di kawasan ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata edukasi yang menawarkan keindahan alam, peluang konservasi, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi, dan pemberdayaan. Data diperoleh melalui survei, wawancara, observasi lapangan, serta pengukuran tingkat pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan melalui pre-test dan post-test. Hasil program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pentingnya ekowisata mangrove, baik dari segi pelestarian lingkungan maupun manfaat ekonomi. Kendati demikian, terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas, dan rendahnya kesadaran awal masyarakat. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan fasilitas pendukung, penguatan kapasitas masyarakat, dan promosi melalui media digital. Evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan bahwa pengelolaan kawasan mangrove berjalan secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem. Kesimpulannya, pengembangan ekowisata mangrove berbasis komunitas ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di kawasan lain yang memiliki tantangan serupa. Implikasi dari program ini mencakup dukungan terhadap kebijakan berbasis lingkungan, sedangkan saran untuk pengembangan selanjutnya adalah mengeksplorasi model pengelolaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan ekologis.

Kata kunci: *ekowisata mangrove, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan, Dusun Binanga*

ABSTRACT

This article discusses the development of community-based mangrove ecotourism in Binanga Hamlet, Ampekala Village, Maros Regency, as part of a community service program aimed at integrating environmental conservation with local economic empowerment. The mangrove ecosystem in this area holds

significant potential as an educational tourism destination that offers natural beauty, conservation opportunities, and economic benefits for local communities. The program was implemented using a participatory approach, involving residents through training, outreach, and empowerment activities. Data were collected through surveys, interviews, field observations, and assessments of community understanding before and after the activities via pre-tests and post-tests. The results indicate a significant increase in community awareness and engagement regarding the importance of mangrove ecotourism, both in terms of environmental preservation and economic value. However, several challenges were encountered, including limited infrastructure, accessibility issues, and initially low levels of public awareness. Proposed solutions include improving supporting facilities, enhancing community capacity, and promoting the area through digital media. Regular evaluations were conducted to ensure that mangrove area management remains sustainable without harming the ecosystem. In conclusion, this community-based mangrove ecotourism initiative has strong potential to be replicated in other areas facing similar challenges. The implications of this program support environmentally-based policy development, while recommendations for future development include exploring more adaptive management models in response to social and ecological changes.

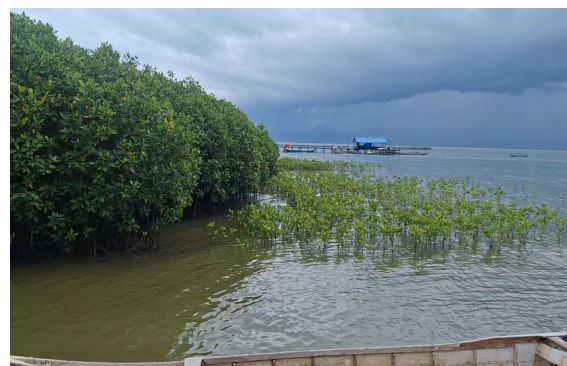
Keywords: *mangrove ecotourism, environmental conservation, community empowerment, sustainability, Binanga Hamlet*

PENDAHULUAN

Ekowisata mangrove menawarkan peluang ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat lokal sambil mengatasi masalah global seperti perubahan iklim dan degradasi ekosistem. Ekosistem mangrove di Dusun Binanga, Desa Ampekala, Kabupaten Maros memiliki banyak potensi untuk menjadi destinasi ekowisata unggulan. Hutan mangrove di daerah ini tidak hanya mencegah abrasi pantai tetapi juga berfungsi sebagai habitat utama bagi biota laut. Hutan ini dapat digunakan untuk memberikan pelajaran, seperti menanam mangrove dan membersihkan hewan laut (Askar et al. 2021). Dusun Binanga semakin menarik sebagai tempat ekowisata edukatif karena keindahan alamnya, udara segar, dan tradisi gotong-royong penduduk lokal (Rijal, Zainal, and Badollahi 2024).



Gambar 1: Lokasi Mangrove Dusun Binanga



Gambar 2: Lokasi Mangrove Dusun Binanga

Namun, pengelolaan yang mungkin ini masih jauh dari yang terbaik. Tidak adanya

pengelolaan destinasi wisata yang profesional adalah masalah utama. Walaupun masyarakat dan organisasi telah memulai penanaman mangrove secara mandiri, tambak masih merupakan ancaman besar bagi keberlanjutan ekosistem. Habitat mangrove rusak dan keanekaragaman hayati berkurang sebagai akibat dari aktivitas ini, yang merupakan sumber penting untuk pertumbuhan ekowisata (Susmiyati et al., 2023).

Selain itu, kekurangan infrastruktur menghambat pertumbuhan wisata alam di Dusun Binanga. Kondisi jalan yang buruk membatasi akses wisatawan ke daerah ini. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti pusat pendidikan, fasilitas umum, dan jalur interpretasi ekowisata menyebabkan pengalaman pengunjung menjadi kurang memuaskan (Kurniawansyah, Susiloningtyas, and Manessa 2023). Kekurangan ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang lebih baik diperlukan untuk mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Masyarakat lokal tidak menyadari dan tidak memahami manfaat ekowisata berkelanjutan. Banyak warga tidak menyadari bahwa mengelola mangrove sebagai tempat wisata dapat melestarikan lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan. Salah satu faktor yang menghambat partisipasi aktif warga dalam inisiatif ini adalah kurangnya program edukasi yang memahami hubungan antara ekowisata, pelestarian ekosistem, dan kesejahteraan masyarakat (Alimbon and Manseguiao 2021).

Saat ini, pengembangan ekowisata mangrove di Dusun Binanga sangat penting untuk dibicarakan. Pengembangan ini tidak hanya membantu mengurangi perubahan iklim, tetapi juga menawarkan solusi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena program ini menawarkan pendekatan strategis untuk mengoptimalkan potensi ekowisata sambil memberdayakan masyarakat, itu menjadikannya penting bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi lingkungan. Dusun Binanga dapat menjadi model sukses pengelolaan ekowisata berbasis komunitas yang mengintegrasikan jika dilakukan dengan benar.

Tujuan

Program Pengabdian kepada Masyarakat di Dusun Binanga, Desa Ampekala, Kabupaten Maros, bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi potensi ekowisata mangrove sebagai destinasi wisata berbasis komunitas yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan ekonomi lokal.
2. Meningkatkan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata melalui pelatihan, edukasi, dan penguatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan sebagai aset masa depan.
3. Mengembangkan infrastruktur dan strategi promosi ekowisata yang mendukung aksesibilitas, pengalaman wisatawan, serta keberlanjutan program ekowisata mangrove di kawasan tersebut.

Dengan pelaksanaan program ini, diharapkan tercipta model ekowisata berbasis komunitas yang tidak hanya bermanfaat bagi pelestarian ekosistem mangrove di Dusun Binanga, tetapi juga dapat direplikasi sebagai pendekatan strategis di kawasan lain dengan tantangan dan potensi serupa.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 di Dusun Binanga Desa Ampekala Kabupaten Maros. Yang diikuti oleh kelompok pemuda dan masyarakat yang sudah dibentuk sebelumnya.

Metode Kegiatan

Untuk menjalankan program kegiatan pengabdian ini, materi dan pelatihan diberikan kepada kelompok masyarakat. Sasaran yang dipilih menggunakan metode purposive sampling adalah populasi di Dusun Binanga Desa Ampekala Kabupaten Maros. Pre-test dan post-test diberikan kepada masyarakat sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dan penyuluhan untuk mengetahui seberapa efektif mereka. Untuk mencapai hal ini, diperlukan rencana yang mencakup rencana kegiatan yang akan dilakukan serta evaluasi program.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk program pengembangan dan pemahaman tentang ekowisata mangrove di Dusun Binanga Desa Ampekala Kabupaten Maros ini dimulai dari perencanaan awal, perencanaan, implementasi program, dan evaluasi.

1. Perencanaan awal

Perencanaan awal ini mencakup pembentukan tim pelaksana dan penunjukan koordinator, serta studi pendahuluan, termasuk wawancara dengan masyarakat dan survei tentang kondisi ekonomi dan lingkungan. Identifikasi kelompok sasaran juga dilakukan, dengan menggunakan pendekatan langsung ke kelompok sasaran.



Gambar 3.
Survey Lingkungan



Gambar 4.
Pendekatan langsung kepada kelompok sasaran



Gambar 5. Wawancara dengan Masyarakat

2. Perencanaan

Perencanaan ini melibatkan menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta sasaran yang dapat diukur. Kedua, kurikulum dibuat berdasarkan topik yang relevan dan memilih metode sosialisasi yang sesuai.

3. Implementasi program

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi sesuai dengan materi yang telah disusun oleh pemateri yang kompeten dan berpengalaman serta sosialisasi ekowisata mangrove.



Gambar 6. Sosialisasi

4. Evaluasi

Evaluasi dampak program terhadap pencapaian tujuan dan sasaran melalui *pre-test* dan *post-test*. Pertanyaan evaluasi pada *pre-test* dan *post-test* yang diajukan adalah:

- Apa yang dimaksud dengan ekowisata, dan bagaimana ekowisata dapat membantu pelestarian lingkungan mangrove di Dusun Binanga? (*Jenis: Esai singkat*)
- Sebutkan tiga manfaat utama hutan mangrove bagi masyarakat lokal dan lingkungan! (*Jenis: Isian*)
- Apa peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kawasan mangrove? (*Jenis: Pilihan ganda*)

- 1) Membuka akses tak terbatas ke kawasan mangrove
 - 2) Berpartisipasi dalam pelatihan dan pengelolaan wisata
 - 3) Mengabaikan peraturan lingkungan
 - 4) Menjual semua hasil hutan mangrove
- d. Mengapa keberlanjutan ekosistem mangrove penting untuk pengembangan ekonomi lokal? (*Jenis: Pilihan ganda*)
- 1) Karena mangrove dapat ditebang untuk dijual
 - 2) Karena mangrove dapat dijadikan tambak ikan tanpa batas
 - 3) Karena mangrove menyediakan perlindungan ekosistem dan mendukung pariwisata
 - 4) Karena mangrove hanya berfungsi sebagai penghalang ombak
- e. Apa langkah-langkah utama yang dapat diambil untuk mempromosikan ekowisata mangrove kepada wisatawan lokal dan internasional? (*Jenis: Esai singkat*)

Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Data dikumpulkan dari orang-orang di Dusun Binanga Desa Ampekala secara langsung. Dengan menggunakan pertanyaan terstruktur, survei ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan persepsi masyarakat tentang ekowisata Mangrove, serta faktor-faktor lain yang berhubungan dengan subjek tersebut. Selain itu, observasi langsung dan diskusi kelompok kecil dilakukan untuk mendapatkan informasi tambahan. Langkah pertama setelah mengumpulkan data adalah memformatnya. Setelah itu, data diperiksa untuk keakuratan dan kesesuaian, dan jika diperlukan, dikodekan untuk memudahkan analisis. Secara deskriptif, data pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui perubahan dalam pengetahuan, kemampuan, dan sikap masyarakat. Hasilnya meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang dampak program dan membantu proses pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Sosialisasi

Pertama, kegiatan sosialisasi ini membahas prospek ekowisata Mangrove di Dusun Binanga. Ekowisata mengutamakan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Fokus dari upaya ini adalah pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Yuliana dan Indarjo 2018; Hijriati dan Mardiana 2015). Ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dan konservasi lingkungan. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya sambil memberikan dampak ekonomi langsung kepada komunitas lokal yang terlibat (Hijriati & Mardiana, 2015; Primananda et al., 2022). Ekowisata berarti masyarakat berpartisipasi dalam manajemen dan pengembangan destinasi wisata. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tentang manfaat ekosistem, tetapi juga menekankan pentingnya pelestarian lingkungan (Suardi 2021; Lina, Pamungkas).

Sebagai contoh, membangun ekowisata mangrove di Dusun Binanga dapat membantu melindungi habitat mangrove, yang merupakan ekosistem penting untuk biota laut dan mencegah abrasi pantai. Selain itu, wisata edukasi dan konservasi menciptakan peluang ekonomi (Saduarsa, Dirgayusa, and Puspitha 2023). Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memainkan peran strategis dalam melestarikan lingkungan. Dampak positifnya meluas ke masa depan, memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan ekosistem yang ada (Musadad, Nurlena, and Saeroji 2020; Apriliansyah et al. 2018). Materi kedua dalam penyuluhan ini adalah mengenai peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kawasan mangrove. Masyarakat lokal memegang peranan penting dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas di kawasan mangrove untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program tersebut.

Pertama dan terpenting, masyarakat harus terlibat dalam seluruh proses pengembangan ekowisata, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek dan memenuhi keinginan dan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan membentuk lembaga berbasis komunitas, seperti kelompok pengelola ekowisata, masyarakat dapat secara mandiri mengelola sumber daya alam, menetapkan aturan yang mendukung keberlanjutan, dan menjaga ekosistem mangrove tetap lestari (Mukasyaf, 2024).

Ekowisata berhasil jika masyarakat mendapatkan pendidikan dan pelatihan. Pelatihan dalam pengelolaan wisata dan sosialisasi tentang pentingnya ekosistem mangrove meningkatkan pemahaman masyarakat lokal tentang manfaat ekowisata. Mereka dapat meningkatkan ekonomi mereka dengan pengetahuan ini dan secara aktif berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan (Purnomo, 2020; Hasidu, 2023). Selain itu, masyarakat harus diajak untuk berpartisipasi dalam bisnis yang mendukung ekowisata, seperti memberikan panduan, menjual barang kerajinan lokal, dan mengadakan acara pendidikan untuk wisatawan. Tidak hanya partisipasi ini menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menumbuhkan hubungan positif dengan orang-orang yang datang ke sana, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Lavenia 2024; Wulandari 2023). Selain itu, masyarakat harus diajak untuk berpartisipasi dalam bisnis yang mendukung ekowisata, seperti memberikan panduan, menjual barang kerajinan lokal, dan mengadakan acara pendidikan untuk wisatawan. Tidak hanya partisipasi ini menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga menumbuhkan hubungan positif dengan orang-orang yang datang ke sana, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Lavenia 2024; Wulandari, 2023). Untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan, kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat juga sangat penting. Dengan bekerja sama, sumber daya dapat dikelola dengan lebih baik, promosi dan infrastruktur dapat ditingkatkan, dan ekowisata dapat menjadi lebih menarik (Wati and Idajati, 2017; Astari and Aulia 2019). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mencakup pemberdayaan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan serta pelestarian lingkungan.

Dalam bagian ketiga, langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mempromosikan ekowisata mangrove kepada wisatawan lokal dan internasional dibahas. Pertama, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keuntungan yang ditawarkan oleh ekosistem mangrove melalui berbagai kampanye pendidikan dan promosi yang efektif. Ini dapat dicapai dengan mengadakan seminar, lokakarya, dan program pendidikan di sekolah yang menekankan

manfaat keberadaan mangrove untuk kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan (Halim 2023). Kedua, pengembangan infrastruktur yang memadai sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas ke ekowisata mangrove. Kedua, untuk meningkatkan akses ke ekowisata mangrove, pengembangan infrastruktur yang memadai sangat penting. Pembangunan fasilitas seperti jalur akses, tempat parkir, dan pusat informasi wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung (Irwansyah et al. 2022; Kurniawati et al. 2022). Selain itu, menyediakan fasilitas yang ramah lingkungan, seperti jalur pejalan kaki yang terbuat dari bambu atau kayu, dapat memperkaya pengalaman pengunjung dalam menikmati ekosistem mangrove tanpa merusak lingkungan (Astikasari, 2023). Ketiga, dalam pengelolaan ekowisata, kolaborasi yang erat dengan komunitas lokal sangat penting. Masyarakat lokal harus terlibat dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata karena ini akan memungkinkan mereka untuk memperoleh keuntungan finansial dari wisata selain berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan (Hartanti, Patria, dan Utomo 2018; Yaeni, Yulianda, dan Yulianto, 2022). Masyarakat setempat dapat membantu wisatawan, menjual barang lokal, atau mengajar pengunjung (Faubiany, 2024). Diharapkan kesejahteraan komunitas akan meningkat sebagai hasil dari pemberdayaan masyarakat lokal ini. Keempat, ekowisata mangrove dapat dipromosikan lebih luas melalui platform digital dan media sosial. Penggunaan media sosial untuk berbagi foto, cerita, dan pengalaman wisatawan akan menarik wisatawan (Setiawan, Harianto, and Qurniati, 2017; Calumba, 2023). Selain itu, bekerja sama dengan agen perjalanan dan situs pemesanan online dapat membantu mempromosikan paket wisata yang menarik dan terjangkau bagi pengunjung domestik dan asing. Terakhir, evaluasi dan pemantauan berkala dampak ekowisata mangrove sangat penting. Evaluasi berkala memungkinkan pengelola untuk memastikan bahwa kegiatan ekowisata tidak merusak lingkungan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan (Abidin et al., 2023; Ewaldo, 2023). Ekowisata mangrove dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang menarik yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat lokal melalui pendekatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Analisis hasil kegiatan



Post-test dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta setelah materi sosialisasi diberikan. Masyarakat sudah memahami konsep ekowisata mangrove, termasuk manfaat utama hutan mangrove bagi masyarakat lokal dan lingkungannya, serta cara ekowisata dapat membantu pelestarian lingkungan mangrove di dusun Binanga. Sebelum ini, orang-orang tidak tahu apa itu

ekowisata dan hanya melihat mangrove sebagai tanaman biasa. Mereka tidak melindunginya, seperti yang ditunjukkan oleh berkurangnya ekosistem mangrove di daerah tersebut dari waktu ke waktu. Meskipun pertanyaan tersebut menerima skor rendah, pemahaman masyarakat tentang manfaat ekowisata mangrove telah meningkat. Hasil post-test menunjukkan bahwa masyarakat juga memahaminya. Di awal pre-test, pemahaman tentang peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis mangrove menunjukkan hasil yang cukup baik. Masyarakat sadar akan pentingnya peran mereka dalam mengelola ekosistem ini, tetapi di lapangannya, mereka tidak begitu aktif dalam mengelola karena mereka tidak tahu cara mengelolanya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta lebih memahami materi yang disampaikan selama kegiatan sosialisasi. Perubahan skor antara pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta. Perubahan skor dari pre-test ke post-test menjadi indikator positif bahwa materi sosialisasi yang disampaikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bermanfaat karena meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang materi yang diajarkan.

Kendala yang dihadapi

Masyarakat kurang memahami ekowisata mangrove dan manfaatnya bagi masyarakat lokal dan lingkungan. Ini adalah salah satu kendala yang dihadapi dalam upaya ini. Dibutuhkan langkah-langkah besar untuk menarik wisatawan lokal dan asing ke ekowisata mangrove Dusun Binanga karena lokasinya jauh dari poros jalan utama dan sulit dijangkau oleh orang dari luar. Infrastruktur juga merupakan masalah; lokasi tidak memiliki toilet, air bersih, dan gazebo atau tempat duduk untuk pengunjung. Untuk mengatasi masalah ini dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, pendekatan holistik sangat penting.

Dampak, dan Upaya Keberlanjutan Kegiatan

Masyarakat Dusun Binanga Desa Ampekala memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi ekowisata mangrove dan apa yang perlu dikembangkan. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dengan menghasilkan berbagai jenis mata pencaharian baru. Tujuan jangka panjang dari inisiatif ini adalah untuk mendukung pengembangan bisnis ekowisata mangrove secara berkelanjutan. Ini akan mencakup pendampingan dan pelatihan rutin, akses yang lebih baik ke sumber daya dan informasi yang diperlukan, dan bekerja sama dengan pihak terkait seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan pelaku usaha.

Setelah pelatihan, peserta menunjukkan minat yang meningkat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan mangrove, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk mengatur jadwal kebersihan dan gotong royong. Sekarang masyarakat lebih memahami bagaimana mengelola ekowisata berbasis komunitas. Selain itu, pelatihan ini memberikan pemahaman tentang mengapa keberlanjutan ekosistem mangrove sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, masyarakat lebih memahami apa yang dapat dilakukan untuk menarik wisatawan ke ekowisata mangrove.

Untuk memastikan pengelolaan ekowisata mangrove berkelanjutan tanpa merusak ekosistem, pemantauan dan evaluasi adalah langkah penting. Pemantauan rutin dilakukan untuk

mengevaluasi kesehatan ekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, kualitas air, dan efek aktivitas wisatawan, termasuk jumlah pengunjung dan jejak ekologis yang ditinggalkan. Efektivitas pengelolaan dapat diukur dengan menggunakan indikator keberhasilan seperti stabilitas hutan mangrove, partisipasi masyarakat lokal, dan kepuasan wisatawan. Setelah data dikumpulkan melalui survei, wawancara, atau catatan manual, tim ahli dan masyarakat menganalisis kondisi kawasan untuk memperbaiki hal-hal seperti memperbaiki mangrove, meningkatkan kapasitas kawasan, dan meningkatkan regulasi. Laporan berkala juga dibuat untuk mencatat kemajuan, meningkatkan transparansi, dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Ekowisata mangrove dapat menjaga kelestarian lingkungan dan menghasilkan keuntungan finansial dengan cara ini.

KESIMPULAN

Pengembangan ekowisata mangrove berbasis komunitas di Dusun Binanga, Desa Ampekala, Kabupaten Maros adalah tindakan strategis yang menggabungkan pelestarian lingkungan dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove dan membuka peluang ekonomi baru melalui aktivitas ekowisata melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan. Upaya ini menunjukkan potensi besar untuk menciptakan model pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan, meskipun ada kendala seperti infrastruktur yang terbatas dan aksesibilitas yang terbatas. Salah satu indikator keberhasilan program adalah evaluasi dan pemantauan berkala yang meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Diharapkan program ini dapat terus berkembang dan diterapkan di wilayah lain dengan potensi serupa dengan bantuan berbagai pihak, seperti pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Nuryani, F. E., Saputra, D. K., Fattah, M., Harahab, N., & Kusumawati, A. (2023). Mangrove potential assessment for determining ecotourism attraction and strengthening destination branding and marketing: “Gunung Pithing Mangrove Conservation”, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 47(2), 388–396. <https://doi.org/10.30892/gtg.47204-1036>
- Alimbon, J. A., & Manseguiao, M. R. S. (2021). Community knowledge and utilization of mangroves in Panabo Mangrove Park, Panabo City, Davao Del Norte, Philippines. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 11(2). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w110201>
- Apriliansyah, A., Dewi, P., Johan, Y., & Renta, P. P. (2018). Analisis parameter oseanografi dan lingkungan ekowisata pantai di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 3(2), 211–227. <https://doi.org/10.31186/jenggano.3.2.211-227>
- Askar, H., Tahang, H., Sutinah, S., Fakhriyyah, S., Bahar, A., Tresnati, J., & Tuwo, A. (2021). Short communication: Using ecological parameters to assess the sustainability of mangrove ecotourism in Jeneponto, South Sulawesi, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 22(8). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220858>

- Astari, S., & Aulia, D. N. (2019). Perencanaan penggunaan lahan kawasan Tano Ponggol sebagai tujuan ekowisata. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1). <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.382>
- Astikasari, L. (2023). Analysis of ecotourism development as a mangrove conservation effort in Pasir Kadilangu and Jembatan Api-Api, Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia. *Indo Pacific Journal of Ocean Life*, 7(2). <https://doi.org/10.13057/oceanlife/o070201>
- Calumba, K. R. (2023). The ecotourism mangrove suitability assessment in Reroroja Village, Magepanda District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Omni-Akuatika*, 19(2), 171. <https://doi.org/10.20884/1.oa.2023.19.2.1108>
- Dwiyanti, I., Nawawi, N., Farida, U., Sakkir, G., Suryarini, D. Y., & Kusumaningrum, N. K. V. (2021). The Influence of Work Environment and Compensation on Employee Performance through Job Satisfaction in the Office of the Regional Financial Management Agency Bantaeng Regency. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management* (pp. 2597-2598).
- Ewaldo, K. (2023). Carrying capacity of mangrove ecotourism area in Pantai Indah Kapuk, North Jakarta, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 24(10). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241063>
- Faubiany, V. (2024). The suitability and carrying capacity analysis of the mangrove ecosystem to support ecotourism in the Paljaya Mangrove Restoration and Learning Center, Bekasi Regency, Indonesia. *BIO Web of Conferences*, 89, 05001. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20248905001>
- Halim, M. P. (2023). The potential of mangrove ecosystems as a sustainable ecotourism product in the mangrove area of KSS Beach, Tangerang District. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(11), 146–158. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i11.865>
- Hartanti, U., Patria, M. P., & Utomo, S. W. (2018). The physical carrying capacity of mangrove ecotourism in Blanakan, Subang Regency, West Java, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 74, 02001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20187402001>
- Hartono, T., Trisakti, F. A., & Fuadiah, I. (2022). Community-based ecotourism: Peran ‘Pokdarwis’ dalam branding Siak Hijau. *Profesi Humas*, 6(2), 154. <https://doi.org/10.24198/prh.v6i2.26018>
- Hasidu, L. O. A. F. (2023). Mitigasi bencana pesisir: Pemberdayaan komunitas nelayan Sipatuo melalui penanaman mangrove di Kelurahan Tahoa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 21(2). <https://doi.org/10.33369/dr.v21i2.30751>
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). Pengaruh ekowisata berbasis masyarakat terhadap perubahan kondisi ekologi, sosial dan ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9422>
- Hilvano, N. F. (2023). Awareness of ecosystem services and management of mangroves in Maliwiliw Island, Salcedo, Eastern Samar, Philippines. *Indian Journal of Science and Technology*, 16(21), 1580–1589. <https://doi.org/10.17485/ijst/v16i21.231>
- Irwansyah, R. M., Azzahra, S. I. N., Darmastuti, S. A., Ramadhandi, A. R., Firdaus, O., Daeni, F., Safitri, N. A., et al. (2022). Crab diversity and crab potential as support ecotourism in

- Teleng Ria, Grindulu and Siwil Beach, Pacitan, East Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 11(2). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w110204>
- Kurniawansyah, A., Susiloningtyas, D., & Manessa, M. D. M. (2023). Mangrove ecosystem management in Indonesia: Review, limitation, gap, and knowledge. *Maritime Technology and Research*, 5(3), 262310. <https://doi.org/10.33175/mtr.2023.262310>
- Kurniawati, B., Sulistyaningrum, N., Nugroho, G. D., Sunarto, S., Kusumaningrum, L., Rahawarin, Y. Y., Flores, A. B., Yap, C. K., & Setyawan, A. D. (2022). Mangrove conservation efforts with the ecotourism development in the Cengkong Mangrove Ecotourism, Trenggalek District, East Java, Indonesia. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 12(2). <https://doi.org/10.13057/bonorowo/w120203>
- Lavenia. (2024). Pengaruh elemen ekowisata sebagai upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan terhadap motivasi berkunjung di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Edutourism: Journal of Tourism Research*, 5(2), 383–398. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v5i02.712>
- Lina, J. T. P., & Hariri, A. R. (2022). Pemulihan ekonomi melalui pemberdayaan desa berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2021: Studi Dusun Kemlagi Kecamatan Kemlagi. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(2), 185–199. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i2.22351>
- Martina, A., Arief, S., Sakir, G., Suriyani, B. B., Qomariyah, E., & Setyowati, E. Work Capability with Work Environment Management and the Effectiveness of Education and Training on Civil Servant Performance.
- Muhtadi, A., & Sitohang, P. S. (2016). Kelembagaan pengelolaan ekowisata mangrove di Pantai Bali Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Acta Aquatica: Aquatic Sciences Journal*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.29103/aa.v3i1.335>
- Mukasyaf, A. A. (2024). Analisis pengelolaan ekowisata hutan mangrove berbasis SWOT. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.9069>
- Musadad, N., & Saeroji, A. (2020). Penggunaan istilah ‘wisata alam’ dan ‘ekowisata’: Sebuah telaah singkat. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.35814/tourism.v8i2.1664>
- Purnomo, A. M. (2020). Pemberdayaan sosial dalam pengembangan ekowisata di Pekon Kiluan Negri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Singularity: Jurnal Desain dan Industri Kreatif*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.31326/jsing.v1i1.741>
- Rijal, S., Zainal, F. A., & Badollahi, M. Z. (2024). Potensi hutan mangrove sebagai daya tarik wisata (studi kasus pada Hutan Mangrove Idaman Kec. Tarawang, Kab. Jeneponto, Prov. Sulawesi Selatan). *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 153–159. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v2i2.59>
- Saduarsa, I. P. O., Dirgayusa, I. G. N. P., & Puspitha, N. L. P. R. (2023). Pengembangan ekowisata di Pulau Penyu Tanjung Benoa Bali berdasarkan prinsip-prinsip ekowisata. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.24843/jmas.2022.v08.i01.p09>
- Setiawan, W., Harianto, S. P., & Qurniati, R. (2017). Ecotourism development to preserve mangrove conservation effort: Case study in Margasari Village, District of East Lampung, Indonesia. *Ocean Life*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.13057/oceanlife/o010103>

- Suardi, M. (2021). Media videografi dalam disiplin ilmu desain komunikasi visual di kawasan ekowisata Ampiang Parak. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 3(2), 53–55. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v3i2.31>
- Susmiyati, H. R., Hidayah, R. A., Grizelda, Harjanti, W., Alfian, Najidah, W., Hardi, E. H., Diana, R., & Palupi, N. P. (2023). Grand design of legal capacity based on green economic for mangrove micro, small and medium enterprises. In *Proceedings of the International Conference*, 112–126. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-140-1_12
- Wati, M. W., & Idajati, H. (2017). Identifikasi karakteristik pengelolaan ekowisata mangrove Wonorejo berdasarkan preferensi stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v6i2.25545>
- Wulandari, N. W. M. P. (2023). Persepsi masyarakat dan wisatawan dalam pengembangan ekowisata Air Terjun Kelambu di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Rimba Lestari*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v2i2.598>
- Yaeni, T., Yulianda, F., & Yulianto, G. (2022). Rehabilitation strategy for mangrove ecotourism development in Tanjung Burung, Tangerang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 967(1), 012026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/967/1/012026>
- Yuliana, Y., & Indarjo, S. (2018). Pengembangan ekowisata Batu Katak melalui metode SWOT analisis. *Talenta Conference Series: Agricultural and Natural Resources (ANR)*, 1(2), 231–237. <https://doi.org/10.32734/anr.v1i2.243>